

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP  
SUAMI TENTANG MOP DENGAN KEIKUTSERTAAN  
DALAM PENGGUNAAN MOP DI KELURAHAN  
GADINGHARJO BANTUL YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
WINARNI  
1710104169**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

## HALAMAN PERSETUJUAN

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP SUAMI TENTANG MOP DENGAN KEIKUTSERTAAN DALAM PENGGUNAAN MOP DI KELURAHAN GADINGHARJO BANTUL YOGYAKARTA

### NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:**  
**WINARNI**  
**1710104169**

Telah Memenuhi Persyaratan dan disetujui untuk Dipublikasikan Pada  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Pada tanggal:  
15 Agustus 2018

Pembimbing



Putri Rahmasari, S.ST., MPH

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP SUAMI TENTANG MOP DENGAN KEIKUTSERTAAN DALAM PENGGUNAAN MOP DI KELURAHAN GADINGHARJO BANTUL YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Winarni<sup>2</sup>, Putri Rahmasari<sup>3</sup>  
Email: wiwin.palembang97@gmail.com

## ABSTRAK

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia rata-rata 1,49% pertahun. Itu artinya, setiap tahun akan terjadi pertumbuhan penduduk sekitar 3,5 juta lebih per tahun dan diperkirakan pada tahun 2035 jumlah penduduk akan mencapai 343,96 juta jiwa. Di tingkat nasional pada Desember 2012 jumlah partisipasi KB pria sebesar 8,45% terdiri dari metode kontrasepsi menggunakan kondom sebesar 8,16% dan vasektomi sebesar 0,29%. Tingkat propinsi di DIY sebesar 9,06% terdiri dari pengguna kondom 8,5% dan MOP sebesar 0,56%. Tingkat partisipasi pria di DIY lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat nasional, ini dikarenakan pemerintah DIY telah mengadakan *reward* berupa kambing betina bagi suami yang bersedia menjadi akseptor KB MOP. Kabupaten Bantul merupakan pengguna MOP terbanyak di DIY bahkan di seluruh Indonesia. Selain itu faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan pria dalam penggunaan metode kontrasepsi mantap (vasektomi) antara lain kondisi lingkungan sosial, budaya, dan kekhawatiran para pria yang beranggapan akan kehilangan kejantannya, pengetahuan dan kesadaran pria. Diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap suami tentang MOP dengan keikutsertaan dalam penggunaan MOP di Kelurahan Gadingharjo Yogyakarta. Desain penelitian ini menggunakan rancangan *survey analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden berjumlah 76 suami. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan uji statistik *Chi-Square*. Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh *p-value* 0,000 (<0,05) yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan penggunaan MOP, *p-value* 0,000 (<0,05) yang berarti ada hubungan antara sikap dengan keikutsertaan penggunaan MOP. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap suami dengan keikutsertaan dalam penggunaan MOP. Bagi tenaga kesehatan agar terus memberikan KIE terutama kepada suami agar sadar bahwa KB bukan hanya urusan wanita. Melakukan upaya peningkatan pengetahuan dan menyamakan persepsi tentang keluarga berencana khususnya KB MOP dan melakukan penyuluhan tentang KB MOP kepada tokoh masyarakat, sehingga diharapkan nantinya tokoh masyarakat ini yang akan menyebarluaskan informasi kepada publik.

**Kata Kunci** : Pengguna MOP, Sikap, Tingkat Pengetahuan  
**Daftar Pustaka** : 16 Buku, 11 Jurnal, 3 Website  
**Jumlah Halaman** : xi Halaman Depan, 66 Halaman, 9 Tabel, 1 Gambar, 12 Lampiran

---

<sup>1</sup>Judul

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

# **THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND HUSBAND'S ATTITUDE ABOUT MALE STERILIZATION (VASEKTOMI) WITH THE PARTICIPATION IN USING MOP IN GADINGHARJO VILLAGE BANTUL YOGYAKARTA<sup>1</sup>**

Winarni<sup>2</sup>, Putri Rahmasari<sup>3</sup>

## **ABSTRACT**

Indonesia's population growth rate averages 1.49% per year. It means that every year there will be a population growth of about more than 3.5 million per year, and it is estimated that the population will reach 343.96 million people in 2035. At the national level in December 2012 the number of male FP participants was 8.45% consisting of 8.16% contraceptive method using condoms and vasectomy of 0.29%. In the province level in Yogyakarta Special Province there was 9.06% consisting of 8.5% condom users and 0.56% MOP. The level of male participation in Yogyakarta Province is higher than the national level, this is because the government has held a reward in the form of female goats for husbands who are willing to become MOP acceptors. Bantul regency has the largest MOP users in Yogyakarta even throughout Indonesia. In addition, the factors that cause the low involvement of men in the use of steady contraceptive methods (vasectomy) are social and cultural environmental conditions, the anxiety of men who think that they will lose their manhood, knowledge and men's awareness. This study aims to determine the correlation between knowledge level and husband's attitude about MOP with the participation as MOP users in Gadingharjo village, Yogyakarta. The design of this study used an analytical survey design using a cross sectional approach. The respondents were as many as 76 husbands. The measuring instruments used questionnaires with Chi-Square statistical test. The Chi-Square statistical test results obtained p-value 0.000 (<0.05) meaning that there was a correlation between knowledge level and the participation as MOP users. P-value 0.000 (<0.05) which means there was a correlation between attitude and the participation as MOP users. There was a correlation between knowledge level and husband's attitude with the participation as MOP users. Health workers are expected to continue to provide IEC especially to the husbands to be aware that the contraception issue is not just a woman's business, to make efforts to increase knowledge and equate perception about family planning especially MOP, and to give counseling about MOP to community leaders, so that later on those public figures can disseminate the information to the public.

**Keywords** : Attitude, Knowledge Level, MOP User

**References** : 16 Books, 11 Journals, 3 Internet Websites

**Number of Pages** : xi Home Pages, 66 Pages, 9 Tables, 1 Figure, 12 Appendices

<sup>1</sup>Title

<sup>2</sup>Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer Health Sciences of Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Jumlah penduduk di Indonesia dari tahun 2010-2014 pertumbuhan penduduk per tahun terus meningkat, dari 3,54 juta per tahun menjadi 3,70 juta per tahun. Pada tahun 2015 sebanyak 255,4 juta jiwa sedangkan jumlah penduduk Indonesia pada Tahun 2016 sebanyak 258,7 juta jiwa. Angka tersebut menunjukkan kenaikan jumlah penduduk di tahun 2016. Angka kenaikan jumlah penduduk di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2016).

Dinamika penduduk dipengaruhi beberapa faktor yaitu kelahiran, kematian, perpindahan penduduk serta kondisi sosial ekonomi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Dari berbagai penyebab tersebut dapat digolongkan menjadi 2 yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk secara langsung tanpa melalui variabel antara lain kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. Sedangkan penyebab tidak langsung melalui variabel antara keadaan sosial ekonomi dan budaya. Dari beberapa penyebab tersebut, pemerintah berupaya menekan laju pertumbuhan penduduk dengan melakukan keluarga berencana (KB) (Handayani, 2010).

Upaya pemerintah untuk menanggulangi pertumbuhan penduduk di Indonesia yang terus mengalami peningkatan yang paling utama adalah dengan program keluarga berencana. Pemerintah telah membuat suatu peraturan yang disusun dalam suatu undang-undang republik indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, pasal 78 pasal 1,2, dan 3 tentang keluarga berencana yang bunyinya “1. Pelayanan kesehatan dalam keluarga berencana dimaksudkan untuk pengaturan

kehamilan bagi pasangan usia subur untuk membentuk generasi yang sehat dan cerdas. 2. Pemerintah bertanggung jawab dan menjamin ketersediaan tenaga, fasilitas pelayanan, alat dan obat dalam memberikan pelayanan keluarga yang aman, bermutu, dan terjangkau oleh masyarakat. 3. Ketentuan mengenai pelayanan keluarga berencana dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan” (Depkes, 2009).

Tenaga kesehatan mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan program keluarga berencana salah satunya profesi bidan. Hal ini pemerintah membuat kebijakan yang telah diatur dalam peraturan Menteri Kesehatan (PermenKes) Nomor 28/Menkes/Per/X/2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan, kewenangan yang dimiliki bidan meliputi: pelayanan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, dengan kewenangan memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana. Memberikan alat kontrasepsi oral dan kondom (Permenkes, 2017).

Penggunaan metode kontrasepsi modern bagi pria di Indonesia kurang dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan. Rendahnya keterlibatan pria dalam penggunaan metode kontrasepsi mantap (vasektomi) diakibatkan oleh adanya kekhawatiran para pria setelah vasektomi mereka akan kehilangan kejantannya. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Novianti dan Rian Arie Gustaman (2014), penelitian di Karangnunggal menunjukkan bahwa 70,3 % yang memiliki persepsi bahwa vasektomi menurunkan kejantanan suami, 73,4% vasektomi menyebabkan impotensi dan 39,1 % beranggapan bahwa vasektomi dilarang oleh agama. Hal itu yang menjadi salah satu penyebab rendahnya penggunaan

metode vasektomi pada responden dibandingkan dengan penggunaan KB pria lainnya (kondom).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik*. Metode pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*, yaitu suatu pengambilan data yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan dengan subjek yang sama.

Lokasi atau tempat penelitian dilakukan di kelurahan Gadingharjo pada bulan April-Mei 2018. Variabel keputusan ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap suami dengan keikutsertaan dalam penggunaan MOP. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh suami usia subur yang memiliki 2 anak di kelurahan Gadingharjo saat ini yaitu sebanyak 301 suami. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan tehnik *stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah suami usia subur yang menggunakan dan tidak menggunakan MOP di Gadingharjo yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel dalam penelitian ini adalah 76 suami. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, tercatat sebagai warga Kabupaten Bantul, responden yang sudah memiliki 2 anak. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu suami yang tercatat sebagai warga tetapi sedang ke luar kota atau pindah tempat tinggal, Suami tidak bersedia menjadi responden, suami yang sedang sakit atau mengalami gangguan mental.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan peneliti mengadopsi dari penelitian Novi Ari Noreni dengan judul peneliti yaitu Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Suami

Dengan Minat Menjadi Akseptor KB Medis Operatif Pria (MOP) Di Dusun Gatak Sumberagung Moyundan Sleman Tahun 2015 yang telah di uji validitas kepada 20 responden. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 30 item pertanyaan yang valid.

Uji reliabilitas kuesioner penelitian telah dites uji coba sekurang-kurangnya dua kali. Penentuan nilai koefisien reliabilitas menggunakan rumus KR-20, diukur berdasarkan nilai-nilai reliabilitas yang ada. Kuesioner dikatakan reliabel jika memiliki nilai  $\alpha \geq 0,6$ . Penelitian Ari Noreni, Novi (2015) dengan hasil reliabilitas pengetahuan yaitu 0,93 dan reliabilitas sikap 0,89 berarti  $\geq 0,6$  yang artinya reliabel.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan menggunakan cara mencari proporsi terhadap masing-masing variabel. Sedangkan analisis bivariat merupakan analisis hasil dari variabel-variabel bebas yang diduga mempunyai hubungan dengan variabel terikat.

## HASIL PENELITIAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan**

No. Karakteristik	F (n)	%
1. Umur		
30-40 tahun	24	31,6
41-50 tahun	52	68,4
<b>Jumlah</b>	<b>76</b>	<b>100</b>
2. Pendidikan		
SMP	22	28,9
SMA	46	60,5
PT	8	10,5
<b>Jumlah</b>	<b>76</b>	<b>100</b>
3. Pekerjaan		
Buruh	15	19,7
Tani	29	38,2
PNS	3	3,9
Swasta	29	38,2
<b>Jumlah</b>	<b>76</b>	<b>100</b>

4. Jumlah anak		
Dua anak	37	48,7
Tiga anak	24	31,6
Lebih dari tiga anak	15	19,7
<b>Jumlah</b>	<b>76</b>	<b>100</b>

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah berumur 41-50 tahun yaitu sebanyak 52 responden (68,4%), sedangkan responden yang berumur 30-40 yaitu sebanyak 24 responden (31,6%). Pendidikan responden terbanyak adalah SMA sebanyak 46 (60,5%), sedangkan pendidikan paling sedikit adalah PT yaitu sebanyak 8 responden (10,5%). Pekerjaan terbanyak dari responden yaitu tani dan wiraswasta yaitu sebanyak 29 responden (38,2%), sedangkan pekerjaan responden paling sedikit yaitu PNS sebanyak 3 responden (3,9%). Jumlah anak terbanyak yang dimiliki responden yaitu dua anak 37 responden (48,7%), sedangkan jumlah anak paling sedikit adalah lebih dari tiga anak yaitu sebanyak 15 responden (19,7%).

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan**

No.	Karakteristik	F (n)	%
1.	Baik	44	57,9
2.	Cukup	23	30,3
3.	Kurang	9	11,8
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

Tabel 4.2 diatas diketahui bahwa jumlah responden terbanyak yaitu memiliki pengetahuan baik (57,9%), dan yang paling sedikit yaitu responden yang memiliki pengetahuan kurang (11,8%) tentang Medis Operatif Pria.

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap**

No.	Karakteristik	F (n)	%
1.	Positif	44	57,9
2.	Negatif	32	42,1
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

Tabel 4.3 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap yang positif (57,9%), dan sebagian kecil memiliki sifat yang negatif (42,1%) tentang MOP.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden penggunaan MOP**

No.	Karakteristik	F (n)	%
1.	Menggunakan	38	50
2.	Tidak Menggunakan	38	50
<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

Tabel 4.4 data atas terdapat sebanyak 76 responden, dimana yang menggunakan MOP adalah sebanyak 38 responden (50%) dan yang tidak menggunakan MOP sebanyak 38 responden (50%).

**Tabel 4.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan penggunaan MOP**

Tingkat Pengetahuan	Menggunakan MOP		Tidak menggunakan MOP		Total		P-Value	CC
	N	%	N	%	N	%		
Baik	31	40,8	13	17,1	44	57,9	0,000	0,455
Cukup	7	9,2	16	21,1	23	30,3		
Kurang	0	0	9	11,8	9	11,8		
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>50</b>	<b>38</b>	<b>50</b>	<b>76</b>	<b>100</b>		

Tabel 4.5 diketahui bahwa dari 44 responden yang memiliki pengetahuan baik berdasarkan penggunaan MOP sebanyak 31 (40,8%), dan dari 23 responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan responden tidak menggunakan MOP sebanyak 16 (21,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan Chi-Square untuk mencari

hubungan tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan dalam penggunaan MOP diperoleh nilai probabilitas  $p(0,000) < (0,05)$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya secara statistik ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB MOP.

Hasil analisis didapatkan nilai keeratan hubungan atau CC (Koefisien Korelasi) sebesar 0,455 yang berarti dapat disimpulkan Tingkat Pengetahuan memiliki keeratan hubungan sedang dengan Keikutsertaan dalam penggunaan MOP di kelurahan Gadingharjo.

**Tabel 4. 6 Hubungan Sikap Pengetahuan dengan penggunaan MOP**

Penggunaan MOP	menggunakan		Tidak menggunakan		Total		P-Value	CC
	N	%	N	%	N	%		
Sikap Positif	27	35,5	5	6,6	32	42,1	0,000	0,506
Negative	11	14,5	33	43,4	44	57,9		
Total	38	50	38	50	109	100		

Tabel 4.6 diketahui responden dengan sikap positif dengan penggunaan MOP sebanyak 27 (35,5%) dan responden yang memiliki sikap negative berdasarkan yang tidak menggunakan MOP sebanyak 33 (43,4%).

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui responden dengan sikap positif dengan penggunaan MOP sebanyak 27 (35,5%) dan responden yang memiliki sikap negative berdasarkan yang tidak menggunakan MOP sebanyak 33 (43,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan Chi-Square untuk mencari hubungan sikap dengan keikutsertaan dalam penggunaan MOP diperoleh nilai probabilitas  $p(0,000) < (0,05)$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya secara statistik ada hubungan yang bermakna

antara sikap dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB MOP.

Hasil analisis didapatkan nilai keeratan hubungan atau CC (Koefisien Korelasi) sebesar 0,506 yang berarti dapat disimpulkan sikap memiliki keeratan hubungan sedang dengan Keikutsertaan dalam penggunaan MOP di kelurahan Gadingharjo.

## PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan baik sebanyak 44 responden (57,9%), dan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 9 responden (11,8%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik paling banyak umur 41-50 tahun sebanyak 31 responden (40,8%). Penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh umur, Umur akan mempengaruhi tingkat kematangan seseorang. Semakin cukup umur, tingkat pengetahuan semakin meningkat. Karena umur merupakan salah satu faktor seseorang untuk menjadi akseptor KB, sebab umur berhubungan dengan potensi reproduksi dan juga untuk menentukan perlu tidaknya seseorang menggunakan kontrasepsi.

Responden memiliki sikap yang positif tentang MOP sebanyak 44 responden (57,9%) dan responden memiliki sikap negative yaitu sebanyak 32 responden (42,1%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mastiur (2014) Suami yang bersedia sebagai akseptor KB MOP memiliki sikap lebih baik dari pada suami yang tidak bersedia. Dari hasil *independent sample t test* diperoleh *p-value* sebesar 0,026 (*p-value*  $\leq 0,05$ ), yang berarti bahwa faktor sikap mempengaruhi suami sebagai penggunaan MOP.

Responden yang menggunakan MOP sebanyak 38 responden (50%) dan yang tidak menggunakan MOP



sebanyak 38 responden (50%). Beberapa penyebab utama rendahnya partisipasi suami dalam penggunaan MOP adalah faktor kurang fokusnya program KB terhadap kaum pria, minimnya metode KB yang dapat dipilih oleh pria, selain itu anggapan suami bahwa KB adalah urusan wanita. Faktor yang mempengaruhi partisipasi suami yaitu pengetahuan dan sikap suami juga dapat mempengaruhi partisipasi suami dalam penggunaan MOP.

Pendapat suami yang menggunakan MOP sangat menarik sekali karena suami jika menggunakan MOP dapat mengetahui kesetiaan istri, sebab kontrasepsi MOP ini bersifat permanent dan keefektifitasnya sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan teori Nina (2013) bahwa vasektomi merupakan pemotongan bagian vas deferens atau tindakan operasi ringan dengan cara mengikat dan memotong saluran sperma sehingga sperma tidak dapat lewat dan air mani tidak mengandung spermatozoa, dengan demikian tidak terjadi pembuahan. Maksud suami dapat mengetahui kesetiaan istri yaitu jika istrinya hamil sudah pasti tidak dengan suami sebab suami telah menggunakan kontrasepsi permanent.

Suami yang tidak menggunakan MOP masih berpendapat bahwa kontrasepsi ini akan mengganggu dan mengurangi pasangan untuk berhubungan suami istri. Menurut Nugroho (2010), salah satu mitos yang beredar bahwa vasektomi dapat mempengaruhi gairah seksual pria, mitos seperti itu tidak benar, karena setelah vasektomi seorang pria tetap akan merasakan sensasi orgasme, ereksi bahkan ejakulasi. Hal tersebut merupakan salah satu anggapan dikalangan awam sehingga kurangnya pengetahuan dalam penggunaan MOP.

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi Square* didapatkan hubungan yang

bermakna antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan dalam penggunaan MOP. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2010), bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang masalah tersebut.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Darozatun Nisa dan Anwar Hassan (2015), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Apabila perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, namun sebaliknya jika tidak didasari dengan pengetahuan dan kesadaran maka akan berlangsung lama.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keikutsertaan dalam penggunaan MOP ( $p\text{ value} = 0,000$ ) nilai OR 0,506 yang diinterpretasikan bahwa responden yang berpengetahuan baik 0,506 kali lebih besar mempunyai peluang untuk ikutserta dalam penggunaan MOP dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang. Hasil penelitian juga menunjukkan ada beberapa aspek pengetahuan yang kurang diantaranya kontra indikasi MOP. Meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi tetapi masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak menggunakan, menurut penelitian Sariyono (2010), mengemukakan hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik belum tentu menjamin seseorang memiliki perilaku yang baik untuk ikutserta dalam penggunaan kontrasepsi.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi*

*Square* diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan MOP yaitu semakin tinggi sikap maka semakin baik keikutsertaan suami dalam penggunaan MOP. Hal ini sesuai dengan penelitian Tri Suci dewi Wati yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemakaian alat kontrasepsi mantap. Sikap dapat diartikan sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu dan sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Apabila bersifat positif, maka cenderung akan melakukan tindakan mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu.

Sebaliknya bila bersikap negatif maka cenderung akan melakukan tindakan menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu. Sehingga diharapkan jika sikapnya baik terhadap kontrasepsi vasektomi maka keinginannya untuk ikut menjadi akseptor vasektomi tersebut menjadi meningkat. Hal ini juga berhubungan dengan tingkat pengetahuan karena pada umumnya responden yang memiliki sikap baik maka pengetahuannya tentang kontrasepsi vasektomi pun baik.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Tingkat pengetahuan responden terhadap KB MOP paling banyak memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 57,9%. Sikap responden terhadap KB MOP paling banyak memiliki sikap positif yaitu sebanyak 57,9%. Penggunaan MOP di Kelurahan Gadingharjo sebanyak 76 responden adalah 38 responden (50%) menggunakan MOP dan 38 responden (50%) tidak menggunakan MOP. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap suami dengan keikutsertaan dalam penggunaan MOP di Kelurahan

Gadingharjo dengan  $p\text{-value} = 0,000$  ( $<0,05$ ) untuk tingkat pengetahuan dan  $p\text{-value} = 0,000$  ( $<0,05$ ) untuk sikap yang dibuktikan dengan uji statistik *Chi square*.

Bagi institusi pendidikan dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan sebagai referensidalam penelitian selanjutnya tentang keluarga berencana mengenai pentingnya untuk menggunakan alat kontrasepsi terutama MOP. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darozatun, Nisa dan Anwar Hassan. 2015. Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pria Dalam Keluarga Berencana Dikelurahan Cilenggang, Serpong, Tangerang Selatan. Fakultas Kesehatan Masyarakat: Universitas Indonesia. Available from: <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-12//S58243-Darozatun%20Nisa>. Diakses tanggal 27 November 2017.
- Depkes. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/uu%20nomor%2036%20tahun2%20009%20tentang%20kesehatan.pdf> . diakses pada 29 juni 2018.
- Handayani, S. 2010. Pelayanan keluarga berencana. Yogyakarta: Pustaka rihama.
- Kemenkes RI. (2016). Profil kesehatan Indonesia. <http://www.depkes.go.id/resources>

*es/download/pusdatin/lainlain/D  
ata%20dan%20Informasi%20Ke  
sehatan%20Profil%20Kesehata  
n%20Indonesia%202016%20-  
%20%20smaller%20size%20-  
%20web.pdf. Diakses pada 31  
November 2017.*

*e/123456789/41570. diakses  
tanggal 15 Desember 2017.*

Mulyani, Nina Siti. 2013. *Keluarga berencana dan alat kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Notoadmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Novianti, Siti dan Rian Arie Gustaman. 2014. Faktor Persepsi Dan Dukungan Isteri Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Kb Pria. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* Vol. 10. No. 2 *Edisi September 2014*.

Nugraha. 2010. Mitos Tentang Vasektomi. Available from: <http://nasional.kompas.com/read/2010/04/06/11204335/Vasektomi>. Diakses pada 20 November 2017.

Sariyono, Noor, Buchari. 2010. Hubungan Pengetahuan tentang Keluarga Berencana dengan partisipasi pria dalam memakai metode kontrasepsi keluarga berencana di kabupaten barito kuala. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/277035697>. diakses tanggal 15 November 2017.

Sihombing, Mastiur. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiediaan Suami Sebagai Akseptor Kb Medis Operasi Pria (MOP) Di Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dair. Available from: <http://repository.usu.ac.id/handl>